

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan bidang usaha yang menimbulkan banyak manfaat bagi kehidupan, salah satunya adalah peternakan sapi. Sapi merupakan hewan ruminansia yang banyak dijumpai di sekitar kita. Populasi sapi yang masih melimpah ini harus dapat kita manfaatkan secara bijak, dengan cara mengolah hasil produksinya tanpa melupakan untuk tetap melanjutkan pengembangbiakan sapi itu sendiri, sehingga tetap terjaga keberadaannya. Sapi dalam pertanian dapat digunakan sebagai salah satu alat pertanian, yaitu untuk membajak sawah. Dalam dunia peternakan, sapi dibedakan menjadi 2 golongan, yaitu sapi perah dan sapi pedaging. Sapi perah merupakan golongan sapi yang dimanfaatkan susunya untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, sapi perah juga dapat dimanfaatkan sebagai sapi penghasil daging, hanya saja daging dari sapi perah memiliki lebih banyak lemak dari pada sapi pedaging. Sapi pedaging adalah sapi yang biasanya dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi masyarakat. Usaha dari peternakan sapi dapat menghasilkan limbah dari usaha yang dijalankan. Limbah merupakan hasil buangan atau sisa dari kegiatan manusia maupun ternak yang sudah tidak terpakai. Limbah yang dihasilkan terdiri dari limbah cair, padat, dan gas. Limbah padat diantaranya adalah feses sapi dan sisa pakan, sedangkan limbah cair yang dihasilkan oleh peternakan adalah urine dan air hasil dari pembersihan ternak. Limbah berupa gas terdiri dari amonia, sulfur, metan dan H_2S . (Saputro *et al.* 2014)

Kelompok Ternak Maju Rukun menghasilkan limbah, diantaranya feses sapi, sisa pakan, dan air hasil dari pembersihan ternak. Salah satu limbah yang dapat dimanfaatkan yaitu feses sapi. Satu ekor sapi dapat menghasilkan 7 kilogram kotoran kering (Budiyanto 2011). Saat ini jumlah sapi yang terdapat pada Kelompok Ternak Maju Rukun berjumlah 72 ekor sapi dewasa dan 5 ekor sapi pedet, sehingga dalam satu hari menghasilkan limbah kotoran sapi sebanyak ± 518 kg/hari. Limbah kotoran sapi yang diolah menjadi pupuk organik melalui proses fermentasi, bobotnya akan menyusut menjadi 30% (Dahono 2012). Pada saat ini limbah feses sapi dibuang ke lingkungan sekitar kandang dan sebagian anggota ada yang menjualnya tanpa proses pengolahan terlebih dahulu, dengan pemasarannya hanya mengandalkan bantuan dari Badan Penyuluh Pemerintah setempat. Sehingga diperlukan pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik untuk menanggulangi limbah yang dihasilkan, karena apabila tidak dimanfaatkan akan menjadi polusi udara yang mengganggu masyarakat sekitar.

Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri dari bahan organik. Pupuk organik berasal dari sisa tanaman atau hewan yang telah mengalami rekayasa berbentuk padat atau cair, yang digunakan untuk memasok bahan organik, memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah (Peraturan Mentan, No. 2/Pert/HK,00/2/2006). Berikut persyaratan teknis minimal pupuk organik berdasarkan hasil pembahasan para pakar lingkup Puslitbangtanak, Direktorat Pupuk dan Pestisida, IPB Jurusan Tanah, Depperindak, dan Asosiasi Pupuk dan Pengguna maka telah disepakati dapat dilihat pada Tabel 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 1 Persyaratan teknis minimal pupuk organik

No	Parameter	Kandungan
1	C-organik (%)	12
2	C/N rasio	10 – 25
3	pH	4 – 8
4	Kadar air (%)	
	-Granula	4 – 12
	-Curah	13 – 20
5	Kadar Total	
	P ₂ O ₅ (%)	<5
	K ₂ O ₅ (%)	<5

Sumber : Balai Penelitian Tanah, Bogor (2005)

Menurut (Yulianto *et al.* 2017) kandungan unsur hara yang terdapat pada pupuk organik dari kotoran sapi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kandungan unsur hara pupuk organik kotoran sapi

No	Parameter	Kandungan
1	C-Organik (%)	19,62
2	C/N rasio	21,58
3	pH	6,94
4	Kadar air (%)	49,79
5	N-total (%)	0,90
6	P-total (%)	0,35
7	K-total (%)	0,19

Sumber : Yulianto *et al* (2017)

Tabel 2 Menjelaskan tentang kandungan nutrisi yang terdapat pada kotoran sapi, dimana kandungan yang ada pada kotoran sapi tersebut masuk dalam persyaratan teknis minimal pupuk organik. Pembuatan pupuk organik ini selain upaya untuk penanganan limbah, hal ini juga bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar terhadap pupuk organik yang selalu meningkat tiap tahunnya. Data permintaan pupuk dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Permintaan pupuk di Indonesia Tahun 2018-2020

Kandungan	Tahun		
	2018 (Ton)	2019 (Ton)	2020 (Ton)
SP-36	6.265.196	3.719.397	3.274.303
Urea	861.707	819.195	500.000
NPK	1.004.704	1.017.167	700.000
ZA/AS	2.802.246	3.088.1766	2.705
Organik	733.637	767.316	2.705.000

Sumber : APPI (2021)

Tabel 3 Menjelaskan bahwa permintaan pupuk organik selalu meningkat tiap tahunnya. Selain itu, juga ada kebijakan Permentan Nomor 01 Tahun 2019 tentang Pendaftaran Pupuk Organik, Pupuk Hayati dan Pembenahan Tanah.

Permentan bertujuan untuk mendorong penggunaan pupuk organik, sekaligus untuk memacu tumbuhnya usaha pupuk organik, dan salah satu cara untuk kembali menyetatkan lahan pertanian yang rusak. Menurut beberapa penelitian penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus akan merusak lahan pertanian.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan kajian pengembangan bisnis pada Kelompok Ternak Maju Rukun ini adalah :

Mengkaji ide pengembangan bisnis pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal pada Kelompok Ternak Maju Rukun.

Merumuskan perencanaan bisnis pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial pada Kelompok Ternak Maju Rukun.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies